Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Wayan Tamba

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FIP IKIP Mataram.

Abstrak: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) merupakan salah satu mekanisme program pemberdayaan masyarakat yang digunakan PNPM Mandiri dalam upaya mempercepat penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja di wilayah perdesaan. Untuk mengetahui apakah program ini telah berhasil dengan baik atau tidak, maka perlu dilakukan kajian melalui penelitian dengan judul “Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) dalam meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP) di Desa Midang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012.” Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui proses pelaksanaan PNPM-MP dalam meningkatkan perekonomian masyarakat khusus Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP) dan dampak PNPM-MP dalam meningkatkan perekonomian masyarakat khusus Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP) di Dusun Belcong Desa Midang Kecamatan Gunungsari. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena penelitian berupaya untuk menggambarkan fenomena atau gejala-gejala yang terjadi di lingkungan masyarakat kaitan dengan pelaksanaan PNPM-MP dan dampak ekonomi masyarakat yang ditimbulkannya. Kemudian hasil penelitian adalah dengan adanya SPP ini perekonomian masyarakat khususnya para anggota kelompok SPP di Dusun Belcong menjadi meningkat. Terutama kaum ibu-ibu yang menjadi anggota SPP tersebut, mereka mengaku sangatlah terbantu dengan pinjaman tambahan modal dari SPP tersebut, dari usahanya yang akan mulai bangkrut bisa terbantu dengan pinjaman tambahan modal yang didapat dari SPP, sehingga usahanya bisa lancar kembali dan perekonomian keluarga bisa lebih sejahtera lagi. Hal ini dapat kita lihat dari terpenuhinya kebutuhan mendasar keluarga seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, pendidikan dan biaya kesehatan.

Kata Kunci : Efektivitas, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

PNPM Mandiri adalah sebuah akronim (singkatan) dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat. PNPM-Mandiri Perdesaan merupakan program pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program ini merupakan kelanjutan dari program sebelumnya yakni Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang mulai ditetapkan sebagai program pada tahun 1998. PNPM Mandiri Perdesaan sendiri diluncurkan pada tahun 2008 sebagai bagian PNPM Mandiri. Program ini sangat strategis karena menyiapkan landasan kemandirian masyarakat berupa lembaga kepemimpinan masyarakat yang *representative*, mengakar dan kondusif bagi perkembangan modal sosial (*Sosial Capital*) masyarakat di masa mendatang dalam menanggulangi kemiskinan yang menjadi pengikat dalam kemitraan masyarakat dengan pemerintah daerah dan kelompok peduli setempat.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) merupakan salah satu mekanisme program pemberdayaan masyarakat yang digunakan PNPM mandiri dalam upaya mempercepat penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja di wilayah perdesaan.

Indonesia memiliki persoalan kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan di Indonesia dapat

dilihat dari tiga pendekatan yaitu kemiskinan alamiah, kemiskinan structural dan kesenjangan antar wilayah. Persoalan pengangguran lebih dipicu oleh rendahnya kesempatan dan peluang kerja bagi angkatan kerja di perdesaan. PNPM Mandiri Perdesaan dapat memahami bahwa kemiskinan yang sebenarnya adalah kondisi masyarakat yang utamanya para pimpinan yang belum berdaya sehingga tidak mampu menerapkan nilai-nilai luhur dalam setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

Penanggulangan kemiskinan dengan menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat sebagai pendekatan operasional merupakan wujud komitmen pemerintah dalam merealisasi kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Program Pengembangan Kecamatan (PPK) merupakan perwujudan nyata dari upaya menanggulangi kemiskinan di Indonesia.

Desa Midang merupakan salah satu dari 12 desa yang berada di Kecamatan Gunungsari yang menerima dana BLM yaitu bantuan langsung masyarakat dari program pemerintah yang tergabung dalam PNPM-Mandiri Perdesaan, program ini merupakan pendanaan dari anggaran Negara dan anggaran daerah yang sudah direncanakan sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kemiskinan bagi masyarakat desa. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Desa Midang

yaitu kegiatan Simpan Pinjam untuk Kelompok Perempuan (SPP) dengan cara menambah modal bagi masyarakat yang produktif.

Adapun alasan penulis meneliti tentang pelaksanaan PNPM-MP yaitu karena penulis ingin mengetahui lebih dekat tentang proses telah dilaksanakannya PNPM-Mandiri Perdesaan tersebut khususnya Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP). Bagaimanakah dampaknya terhadap perekonomian keluarga, apakah dengan diberikannya dana khusus untuk kaum perempuan bisa membantu perekonomian keluarganya. Sebagaimana kita ketahui tujuan dari PNPM-MP itu sendiri untuk membantu perekonomian masyarakat agar bebas dari kemiskinan.

Paparan di atas merupakan salah satu alasan peneliti tertarik mengangkat judul penelitian “Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) dalam meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP) di Desa Midang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu

objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian Deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Untuk mendapat data-data tersebut peneliti memerlukan beberapa sumber data dan mengetahui betul permasalahan yang diteliti yaitu Tim Pengelola Kegiatan (TPK), Kepala Desa serta masyarakat Desa Midang Dusun Belencong Kecamatan Gunungsari. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri didukung dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metodologi yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*).

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Kegiatan SPP

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan di Desa Midang dengan aktifitas pengelolaan dana simpan pinjam. Bagi masyarakat yang menengah ke bawah atau tidak mampu tapi masih produktif dalam artian biasa mengakses dana program PNPM ini dapat bergabung kedalam kegiatan SPP yang bertujuan untuk

menambah modal usaha bagi perempuan-perempuan di Desa Midang Dusun Belencong dan meningkatkan pendapatan belanja masyarakat Desa Midang Dusun Belencong dengan cara membuat kelompok yang anggotanya terdiri dari minimal 5 orang dan maksimal 15 orang.

Menurut Sapri Yogin selaku TPK Desa Midang mengatakan bahwa: kelompok kegiatan SPP ini membuat anggota kelompok berjumlah minimal 5 orang dan maksimalnya 15 orang, karena mereka berkelompok dengan tetangga mereka yang dikenal dengan baik kepribadiannya itu bagaimana dan usahanya itu apa. Jadi apabila mereka memilih berkelompok dengan tetangga yang dekat supaya mereka lebih mudah mengontrol kelompoknya sendiri apabila anggota kelompok mengalami kesulitan keuangan maka mereka bisa membantu semampu mereka. Kelompok SPP yang ada di Dusun Belencong ini berjumlah 3 kelompok yaitu kelompok Mawar, Sayur Mayur, dan kelompok Darussalam. Mereka membuat kelompok sendiri dan menetapkan sendiri dengan cara berkumpul atau musyawarah kecil dengan tetangga-tetangga mereka. Kemudian melaporkan ke kepala Dusun atas persetujuan kepala keluarga (suami atau orang tua bagi yang belum menikah dan mempunyai usaha) Sehubungan dengan wawancara dengan Sapri Yogin, Mardiana berpendapat bahwa

kelompok yang ada di Dusun Belencong berjumlah 3 kelompok yaitu kelompok Mawar, kelompok Sayur-mayur, dan kelompok Darussalam. Mereka membuat kelompok sendiri mereka awalnya kumpul-kumpul dari sebab itulah mereka membuat kelompok dan usaha mereka juga yang membutuhkan tambahan modal. Sebelum kelompok tersebut terbentuk mereka terlebih dahulu meminta persetujuan suami atau orang tua mereka, dan setelah kelompok terbentuk mereka melaporkan kelompoknya tersebut ke kepala dusun baru kepala dusun ke ketua Tim Pengelola Kegiatan (TPK) atau Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD).

Menurut Zaidar Rahni dari kelompok Mawar mengatakan bahwa pada awalnya kami hanya bermodalkan seadanya. Kami kumpul-kumpul sama tetangga sekitar tempat tinggal kami, kami sepakat untuk membuat kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan modal usaha kami yaitu “kerajian bambu”, sebelum mengajukan proposal kami terlebih dahulu meminta izin suami kami masing-masing selaku kepala keluarga, setelah mendapat izin, kami ke kepala dusun, dan langsung lapor ke TPK atau KPMD. Mereka selaku pengurus yang membantu kami dalam membuat proposal pengajuan dana. Hal yang sama juga dikatakan oleh Saknah dari kelompok Darussalam beliau mengatakan bahwa: di kelompok kami belum pernah ada

yang menunggak setoran apalagi tidak menyetor sama sekali, kami bersyukur kelompok kami tidak ada yang malas menyetor malah anggota kelompok kami mengadakan pertemuan sekali dalam 1 bulan yang bertujuan untuk menjaga kekompakan diantara kami. Menurut Sapri Yogin mengenai sumber dana SPP ini 2 macam yaitu dana reguler dan dana bergulir. Dana reguler ini adalah dana yang turunnya sekali dalam setahun yang bersamaan dengan dana yang dikerjakan untuk fisik seperti pembangunan polindes, pos posyandu, gorong-gorong (got), rabat gang, dan lain sebagainya yang diusulkan oleh masyarakat. Dana reguler ini memiliki yang istilahnya DO (Dana Oprasional) dana ini digunakan oleh pengurus untuk membeli kebutuhan seperti buku, pembuatan proposal pengajuan dana, dan lain-lain. Sedangkan dana bergulir ini adalah dana yang bersumber dari pengembalian dana dari kelompok-kelompok yang meminjam tambahan modal terlebih dahulu, seperti kelompok sayur mayur ini sudah meminjam tambahan modal 3 kali putaran. Dana perguliran ini kapanpun kelompok sudah habis masa pinjamannya mereka langsung dapat minjam kembali, dana perguliran ini tidak memiliki DO, pembuatan proposal pengajuannya sepenuhnya suadaya dari kelompok yang dibantu oleh KPMD atau TPK. Menurut Sapri Yogin selaku TPK Desa

Midang mengatakan bahwa: Dengan adanya program PNPM khususnya pada bidang SPP ini sangat membantu bagi masyarakat Dusun Belencong Desa Midang dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga khusus bagi masyarakat menengah ke bawah. Hal itu dilihat banyaknya masyarakat yang bergabung ke dalam kelompok Simpan Pinjam Perempuan untuk meminjam uang untuk dijadikan penambahan modal usaha rumah tangga. Kenapa mereka mau minjam modal di SPP ini di karenakan system pengembaliannya sangat mudah yaitu 10 kali angsuran dengan bunga 2% ke kelompok. Tapi penyetoran ke UPK 1,5 dan sisanya yang 0,5 disimpan direkening kelompok sebagai tabungan. Misal salah satu kelompok jumlah kelompoknya 10 orang dan pinjaman Rp.10.000.000, masing-masing anggota dibagi rata menjadi sama-sama mendapatkan pinjaman Rp.1.000.000,- berarti mereka menyetor kekelompok sebesar Rp.120.000,-/bln tapi kelompok menyetor ke UPK sebesar Rp.115.000,- dan sisanya yang Rp.5.000,- itu dimasukkan ke tabungan kelompok. Tujuan mengadakan tabungan kelompok ini adalah apabila ada anggota kelompok yang tidak dapat membayar pada bulan bersangkutan maka tabungan itulah yang diambil untuk menutupi sementara, dan apabila anggota kelompok tersebut sudah dapat membayar maka baru uang yang diambil dari tabungan kelompok itu diganti. Menurut

Sapri Yogin mengenai apakah ada tunggakan atau ada anggota kelompok tidak menyeter. Beliau mengatakan bahwa: kelompok SPP yang ada di Dusun Belencong selama ini tidak ada yang tidak mengembalikan pinjaman, mereka selalu mengembalikan pinjaman selalu tepat waktu. Walaupun ada yang telat menyeter itu paling setoran untuk 1 bulan, kelompok yang menaggulangi langsung dari tabungan kelompok kalau uang sudah ada maka anggota tersebut menyeter ke kelompok dan mengganti tabungan kelompok tersebut.

Sehubungan dengan wawancara yang dilakukan dengan Sapri Yogin. Mardiana juga sependapat dengan pendapat dari Sapri Yogin tersebut dia mengatakan bahwa: kelompok SPP yang ada di Dusun Belencong ini selama ini tidak ada yang menunggak setoran di UPK. Kalau ada yang menunggak paling kelompok yang menaggulangi supaya tidak terjadi tunggakan di UPK. Menurut ketua kelompok dari kelompok Darussalam yaitu Hindun mengatakan bahwa selama ini kelompok kami tidak pernah menunggak selama melakukan pinjaman, Alhamdulillah kelompok kami sangat sadar dan selalu menyeter tepat waktu jadi saya yang menjadi ketua dari kelompok Darussalam Alhamdulillah tidak pernah mendapatkan masalah selama ini dari anggota kelompok kami.

Sehubungan dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua kelompok Darussalam, penelitipun langsung terjun menanyakan pada anggota kelompok Darussalam tentang bagaimana usahanya sehingga anggota bisa dapat menyeter tepat waktu disetiap bulannya dan menurut Darmataksiah dan Jawisah yang kebetulan berdekatan rumahnya mengatakan bahwa kami mempunyai usaha yaitu berdagang dan mendapatkan tambahan modal dari SPP dan Alhamdulillah usaha kami bisa dikatakan lancar sehingga kami bisa menabung setiap hari dari separuh keuntungan yang kami dapat dari berjualan untuk penyeteran setiap bulannya keketua kelompok ujar Darmataksiah dan Jarwisahpun mengatakan yang sama, namun Jarwisah melakukan usaha jual sayur keliling di BTN. Jawisah mengatakan bahwa saat peneliti menanyakan kelancaran dagangnya yaitu selama berjualan sayur keliling di BTN bisa dibilang saya tidak pernah mendapatkan kendala, kalau ditanya ibu-ibu yang berhutang sayur pasti ada, namun disetiap bulannya pasti bayar pada waktu gajian.

Sehubungan dengan wawancara yang telah dipaparkan diatas, adapun tanggapan dari kelompok SPP yang lainnya memaparkan mengenai pelaksanaan SPP khusus dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang ekonominya tergolong menengah kebawah. Zaenab memiliki usaha kerajinan bambu dari

kelompok “Mawar” mengatakan bahwa: Dulu sebelum adanya program PNPM ini kami tidak tahu mesti melakukan apa untuk menambah modal usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari sedang kan suami kami bekerja sebagai kuli bangunan yang penghasilanyapun tidak seberapa tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tapi dengan adanya program PNPM salah satu kegiatannya adalah SPP ini yang memberikan pinjaman untuk penambahan modal bagi kelompok perempuan yang tujuan awalnya untuk memperbaiki perekonomian masyarakat miskin membawa banyak keuntungan buat kami dan juga masyarakat sekitar.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh anggota kelompok yang lain yaitu: Nurjihan dari kelompok “Sayur-mayur” yang berprofesi sebagai pedagang mengatakan bahwa:

Sebenarnya saya sudah lama bekerja sebagai pedanggang ini dengan modal awal sebesar 1 juta. Saya menjual lauk pauk dan kebutuhan rumah tangga lainnya dan mengolah bahan makanan seperti lauk pauk dan kue basah. Tapi dengan adanya program PNPM ini saya mencoba minjam tambahan modal dan setelah cair tambahan modal tersebut saya mencoba menjual nasi dan lauk pauk yang lebih lengkap dan Alhamdulillah lancar.

Dalam kegiatan simpan pinjam kelompok SPP di Desa Midang Dusun Belencong yang

anggotanya sebagian besar bergerak dalam bidang usaha yaitu dagang seperti berdagang di pasar, di rumah maupun yang berdagang keliling kampung dan separuhnya lagi dalam kegiatan usaha anyaman bambu seperti halnya kelompok mawar yang beranggotakan 5 orang yang bergerak dalam bidang kerajinan yaitu membuat bermacam-macam kerajinan yang bahan bakunya dari bambu. Menurut Zaidar Rahni dari kelompok Mawar misalnya menceritakan mengenai usaha anyaman yang dia geluti, mengatakan bahwa misalnya kami membeli bambu satu ikat dengan harga Rp.40.000 dan misalnya kalau kami menyuruh orang untuk mengerjakan atau dengan kata lain memakai buruh, kami membayar upah buruh pembuat kerajinan sebesar Rp.10.000 perbuah. Kerajinan yang satu ikat bambu tersebut bisa menjadi 2 buah, 1 buah kerajinan itu berkisar antara seharga Rp.40.000-50.000. Berarti kami bisa mendapatkan keuntungan yaitu sebesar Rp.10.000-20.000 kalau memakai buruh dan dalam sehari bisa menghabiskan 2-3 ikat bambu yang berarti dalam sehari bisa menghasilkan 4-6 kerajinan. Kalau mengerjakan sendiri tanpa adanya karyawan atau buruh dalam sehari kami hanya bisa menghabiskan bambu 1 ikat yang artinya hanya bisa membuat 2 kerajinan tetapi keuntungannya bisa lebih tinggi yaitu sekitar Rp.20.000-30.000 karena tidak lagi membayar upah buruh kerja. Kalau kita bicara masalah

harga kami semua pengerajin bambu yang ada sekitar Dusun Belencong ini memasang tarif harga kerajinan sama dan masalah model kerajinan bambu juga tidak jauh beda yang dibuat modelnya bisa dikatakan sama-sama saja. Dan kalau kelompok simpan pinjam Sayur-mayur yang beranggotakan 10 orang yang kelompoknya bisa dikatakan semua anggotanya berjualan seperti berjualan dipasar, berjualan keliling ataupun hanya berjualan dirumah. Seperti yang dikatakan salah satu anggotanya saat peneliti melakukan wawancara dengan Rehan yang pekerjaan sehari-harinya yaitu berjualan sayur-sayuran dipasar gunungsari. Kalau bercerita kegiatan sehari-hari saya yaitu mulai dari saya berangkat kepasar itu sekitar jam 6.30 pagi saya sudah berangkat ke pasar untuk berjualan dan sekitar jam 12.00 siang saya sudah pulang dari pasar Gunungsari, bisa menggunakan cidomo atau ojek. Setelah sampai dirumah saya langsung memasak untuk anak-anak dan suami kemudian istirahat sebentar. Sorenya baru saya pergi ke sawah untuk mencari bahan dagangan sayur-sayuran untuk di jual ke pasar besok paginya. Sayur-sayuran yang saya bawa pergi kepasar tergantung musimnya atau apa saja yang ditanam oleh petani disawah. Kalau masalah harga saya biasanya membeli bahan dagangan sayur tergantung harga dipasar, saya biasanya bermodalkan Rp.400.000-2.700.000 kalau

mendapatkan barang yang banyak, kalau saya contohkan seperti saya membeli tomat disawah yang sekarang harganya lagi naik, saya bisa mengeluarkan modal yang lebih tinggi misalnya seharga Rp.300.000-400.000. Untuk harga tomat yang sekarang lagi naik yang 1kg harganya bisa sampai Rp.16.000,- yaitu harganya dipasar dan saya membelinya di sawah atau di petani dengan harga Rp.14.000-14.500/kg, sehingga saya bisa mendapatkan keuntungan kurang lebih sekitar Rp.42.000-64.000. Tapi misalnya kalau harga tomat murah yang harganya bisa Rp.1.000/kg, saya juga kadang bisa rugi kalau tomatnya terlalu banyak dan tidak laku karena tomat juga mudah rusak. Ya kurang lebih begitulah, namanya juga kita berusaha sudah untung sudah rugi ujar Rehan sambil tersenyum. Jenis barang yang saya bawa ke pasar juga tidak hanya satu, kadang saya juga bawa kelapa, pisang, daun kelapa, daun pisang untuk saya bawa ke pasar.

Dari kelompok Darussalam yang beranggotakan juga 10 orang yang anggotanya juga berjualan seperti kelompok Sayur-mayur dan yang peneliti wawancarai yaitu Jawasih yang pekerjaan sehari-harinya yaitu pedagang sayur keliling. Jawasih juga bercerita tentang kegiatan sehari-harinya saat peneliti mewawancarainya. Jawasih mengatakan bahwa sekitar jam 6.30 pagi saya sudah berangkat ke pasar untuk mencari bahan

dagangan yang akan dibawa untuk berjualan keliling di BTN Belencong dan sekitar jam 9.00 saya sudah pulang dari pasar Gunungsari. Saya pulang dari pasar biasanya menggunakan cidomo, dari pasar selanjutnya saya langsung keliling BTN Belencong untuk menjajakan barang dagangan saya yang tadinya di dapat dari pasar. Kalau mengenai modal dan keuntungan kalau saya membeli barang dagangan biasanya sekitar Rp.350.000-1.500.000, barang yang biasa saya beli yaitu kalau sayur-sayuran seperti kangkung, bayam, sayur kembang, kol dan lain-lain. Kalau lauknya seperti ikan laut, daging sapi, daging ayam, telur serta biji-bijian juga seperti kacang tanah, kedelai, biji kacang panjang, saya juga menjual bumbu-bumbunya mulai dari terasi sampai garam. Kalau ada misalnya sayur yang masih tersisa dari berjualan keliling, saya juga berjualan dirumah, orang rumah juga beli sayur sama saya. Keuntungan yang saya peroleh itu tergantung dari barang dagangan yang laku, kadang jugakan ada yang berhutang juga. Jadi kurang lebih keuntungan yang saya dapatkan satu hari itu sekitar Rp.25.000-50.000 perhari kalau dagangannya lancar.

Menurut Jannah dari kelompok Sayur-mayur juga menuturkan kegiatan sehari-harinya. Jannah menggeluti usaha membuat ketupat dan lontong untuk dibawa kepasar Gunungsari. Dalam usahanya membuat

ketupat Jannah membutuhkan modal Rp.2.000.000 untuk membeli beras sebagai bahan utama membuat ketupat sekitar 1-2 kwintal untuk dipakai membuat ketupat setiap harinya, karena tidak mungkin membeli beras setiap hari atau setiap pulang kepasar untuk membuat ketupat serta lontongnya. Kalau dihitung modal atau penghabisannya yang setiap hari dalam membuat ketupat yaitu dari Rp.250.000-300.000 perhari, karena sehari saya bisa menghabiskan sekitar 25 Kg beras untuk membuat ketupat dan lontong, tergantung dari banyaknya pesanan. Kalau misalnya pada hari-hari besar seperti lebaran ketupat saya bisa membutuhkan modal sampai Rp.1.000.000 pada lebaran ketupat tersebut, bisa dikatakan pesanan ketupatnya meningkat tiga kali lipat dari hari-hari biasanya dikarenakan pesanan ketupat yang melimpah. Saya juga mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari hari biasanya kalau sedang lebaran ketupat saya bisa mendapatkan keuntungan berkisar antara Rp.200.000-300.000. Namun kalau hari-hari biasanya saya membawa ketupat dan lontong barang dagangan saya kepasar Gunungsari, saya berangkat kepasar seperti biasanya pedagang-pedagang yang lain yaitu sekitar jam 6.30 pagi. Di pasar saya tinggal menunggu pelanggan saya saja untuk datang membeli karena sudah ada pesanan masing-masing dari pelangganya yang biasanya membeli ketupat

saya setiap harinya, ada juga dari orang lain yang membeli ketupat dan lontong saya. saya pulang dari pasar itu sekitar jam 11 siang, sepulang saya saya langsung memasak untuk keluarga saya, selesai memasak saya langsung melakukan kegiatan saya sehari-hari yaitu membuat ketupat, dengan dibantu anak saya dan ibu saya yang tinggal serumah dengan saya, dan dalam membuat ketupatnya bisa sampai sore, kemudian kalau sudah jadi saya langsung memasak ketupatnya menggunakan kayu bakar bisa sampai jam 20.00-21.00 malam baru ketupatnya matang. Dalam membuat ketupat saya bisa menghabiskan sampai 25 kg beras perharinya, namun dalam membuat ketupat penghasilan saya tidak terlalu banyak seperti pedagang yang lainnya, hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja hanya Rp.25.000-30.000 dalam satu hari. Lain halnya dengan Diah yaitu dari anggota kelompok Darussalam yang hanya berjualan dirumahnya. Diah mengatakan bahwa saya berjualan bahan-bahan sembako dirumah itu berawal dengan modal sekitar Rp.3.000.000 dan Alhamdulillah mendapatkan pinjaman tambahan modal dari SPP sehingga modal saya lebih banyak menjadi Rp.4.000.000, dan barang dagangan saya dapat lebih banyak juga. Saya dapat berjualan sehari itu bermacam-macam tergantung dari ramainya pembeli yaitu antara Rp. 400.000-700.000 setiap harinya. Namun tidak dipungkiri juga

banyaknya warga yang berhutang bahan sembako disini, kadang ada yang bayar hutangnya juga lama, kalau tidak ditagih mereka pura-pura lupa kalau mempunyai utang sama saya. Itu yang membuat barang dagangan saya kadang menjadi berkurang karena barang banyak yang dihutang sehingga modal saya untuk membeli barang lagi jadi berkurang. Kadang kalau orang tidak kuat dengan modalnya bisa bangkrut juga kalau barangnya banyak yang dihutang, dan kalau tidak ada untuk menutupi dan menambahkan modalnya dahulu sebelum yang berhutang membayarkan hutangnya.

Pelestarian Kelompok SPP

Sebagaimana yang diungkapkan oleh TPK Desa Midang Sapri Yogin: Pelestarian kelompok SPP ini kami sebagai pelaku PNPM berusaha agar setiap kelompok menyuruh anggota kelompok harus mengadakan pertemuan setiap bulan supaya tidak ada kelompok yang melakukan seperti penyimpangan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Mardiana selaku KPMD Desa Midang mengungkapkan: setiap bulan kami memonitoring kelompok dalam mengadakan pertemuan supaya setiap anggota kelompok dapat terbentuknya rasa kekeluargaan antara anggota kelompok dan apabila ada anggota kelompok mengalami kesusahan dan tidak

dapat menyetor pinjaman supaya anggota kelompok bisa membantu dengan tabungan tanggung renteng yang ada di tabung oleh semua anggota kelompok.

Dampak Pelaksanaan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Dusun Belencong Desa Midang Kecamatan Gunungsari.

PNPM-MP khususnya Simpan Pinjam Perempuan (SPP) mempunyai dampak yang sangat besar terhadap masyarakat yaitu sebagai tambahan modal usaha khususnya bagi masyarakat yang bergabung dalam kelompok SPP di Dusun Belencong Desa Midang. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga seperti pakaian, makanan, serta biaya kesehatan. Tujuan PNPM-MP dapat terlihat di masyarakat Dusun Belencong Desa Midang karena tujuan PNPM-MP yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat serta memberikan kesempatan kerja masyarakat miskin diperdesaan dengan mendorong kemandirian dalam pengambilan keputusan.

Simpan Pinjam Perempuan (SPP) ini sangat berdampak khususnya bagi masyarakat di Dusun Belencong, karena setelah diberikannya pinjaman tambahan modal dari SPP mereka yaitu ibu-ibu dapat membantu perekonomian keluarganya, tidak hanya mengharapkan pendapatan dari kepala keluarga saja atau suami. Melalui Simpan

Pinjam Perempuan (SPP) ini kaum perempuan atau para ibu-ibu yang bergabung dalam kelompok SPP dapat bisa lebih mandiri.

Seperti yang dilihat dari keadaan awalnya yaitu para ibu-ibu yang melakukan usahanya dengan modal yang pas-pasan atau modalnya mulai berkurang, mereka bisa dapat mendapatkan tambahan modal dengan masuk menjadi anggota dari Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dengan syarat harus membuat kelompok terlebih dahulu. Simpan Pinjam Perempuan ini sangatlah membantu bagi ibu-ibu yang menjadi anggotanya, dari usahanya yang mulai macet mereka bisa bangkit lagi untuk melakukan usahanya sehingga usahanya dapat lancar lagi, dengan usahanya yang lancar tentunya berdampak juga pada pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat, tentunya perekonomian keluarga juga lebih meningkat sehingga jauh dari kemiskinan. Tentunya hal ini adalah tujuan utama dari PNPM-Mandiri Perdesaan untuk menanggulangi kemiskinan dalam masyarakat, sehingga kehidupan ekonomi masyarakat lebih sejahtera.

Simpan Pinjam Perempuan (SPP) ini juga bukan hanya berdampak pada perekonomian saja, namun juga berdampak pada keeratn tali silaturrohmii terutama pada anggota kelompoknya, tanpa disadari dengan seringnya melakukan pertemuan-pertemuan kelompok para ibu-ibu lebih dekat atau lebih

akrab dengan anggotanya yaitu tidak lain adalah tetangga-tetangganya sendiri. Dimana yang awalnya yaitu jarang berkomunikasi, setelah ikut menjadi anggota SPP ini mereka bisa lebih dekat lagi dengan tetangganya yang menjadi anggota kelompoknya.

Pembahasan

Program PNPM-MP khusus pada SPP adalah suatu upaya pemerintah untuk menaggulangi kemiskinan melalui kegiatan-kegiatan yang berdampak langsung kepada masyarakat PNPM-MP ini merupakan program pengembangan kecamatan atau PPK yang selama ini dinilai berhasil. Beberapa keberhasilan PNPM-MP adalah berupaya menyediakan lapangan pekerjaan dan pendapatan bagi kelompok miskin, efisien, efektifitas, serta berhasil menumbuhkan kebersamaan dan partisipasi masyarakat. Adapun proses atau alur kegiatan dalam pelaksanaan PNPM-MP khusus pada SPP di dusun Belencong Desa Midang di mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan pelestarian kegiatan.

Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan data pada paparan data dan temuan dan penelitian bahwa proses atau alur pelaksanaan PNPM-MP dijalankan dengan saling keterbukaan antara masyarakat serta melibatkan partisipasi masyarakat yang

berkesinambungan sesuai dengan pedoman pada prinsip-prinsip PNPM-MP hal ini dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan PNPM-MP mulai dari perencanaan kegiatan, dimana masyarakat mempunyai kewenangan untuk setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan melalui musyawarah baik dikecamatan maupun di Desa Midang itu sendiri. Sehubungan dengan hal diatas proses perencanaan kegiatan PNPM-MP meliputi: 1) Musyawarah antar desa sosialisai 2) Musyawarah desa sosialisai 3) Penggalan gagasan 4) Musyawarah khusus perempuan 5) Musyawarah desa perencanaan 6) Verifikasi 7) MAD prioritas usulan 8) MAD penetapan usulan.

Pertemuan atau musyawarah ini dilakukan baik di kecamatan maupun didesa setempat kegiatan tersebut dilaksanakan guna memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perkembangan informasi PNPM-MP agar musyawarah paham dalam setiap alur kegiatan PNPM-MP.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan adalah tahap pelaksanaan seluruh rencana yang telah disepakati dalam pertemuan MAD penetapan usulan dan musdes informasi hasil MAD serta rapat-rapat persiapan pelaksanaan. Kegiatan PNPM-MP di Desa Midang yaitu merupakan

kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP). Adapun tujuan kegiatan SPP ini adalah memberikan kesempatan kepada kaum perempuan dalam membantu perekonomian rumah tangga melalui pendanaan peluang usaha yang dikelola secara berkelompok. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan di Desa Midang, secara umum diharapkan bisa meringankan beban hidup sekaligus diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi rumah tangga miskin pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, khusus dari segi perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang sifatnya mendasar, seperti makanan, pakaian, pendidikan serta kebutuhan perawatan kesehatan. Sebagai konsekuensi pelaksanaan PNPM masyarakat di Dusun Belencong dituntut mampu untuk melaksanakan kegiatan yang sifatnya bisa dirasakan langsung oleh masyarakat Dusun Belencong Desa Midang, sesuai dengan ketentuan-ketentuan dasar yang ada dalam PNPM-MP sehingga tujuannya dapat tercapai dengan optimal.

Sehubungan dengan paparan diatas dapat dikatakan bahwa tingkat perekonomian yang diperoleh masyarakat Dusun Belencong melalui kegiatan PNPM-MP khususnya kelompok SPP ini adalah perekonomian dapat meningkat, karena adanya pelaksanaan kegiatan SPP telah memberikan manfaat bagi

masyarakat Dusun Belencong. Hal ini dapat kita lihat dengan terpenuhinya kebutuhan mendasar seperti pemenuhan kebutuhan akan makanannya, pakaiannya, dan kebutuhan lainnya.

Sesuai dengan penjelasan pada bab sebelumnya pelaksanaan kegiatan PNPM-MP di Dusun Belencong mengacu pada peningkatan perekonomian rumah tangga menengah kebawah. Dalam hal ini program pemerintan yang tergabung kedalam PNPM-MP seperti tercantum pada telaah pustaka dikatakan sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi perekonomian masyarakat khususnya ekonomi keluarga, sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan PNPM-MP telah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat miskin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Proses pelaksanaan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Dusun Belencong Desa Midang Kecamatan Gunungsari. Proses simpan pinjam kelompok SPP dan kelompok SPP merupakan kelompok simpanan dan pinjaman khusus untuk kaum perempuan yang dananya dari BLM untuk usaha membantu perekonomian keluarga.

Adapun proses Simpan Pinjam Perempuan (SPP) yaitu : a) Musyawarah Antar Desa Sosialisasi (MD Sos) b) Musyawarah Desa Sosialisasi (MD Sos) c) Penggalan Gagasan (Pagas) d) Musyawarah Khusus Perempuan (MKP) e) Musyawarah Desa Perencanaan f) Verifikasi G MAD Prioritas Usulan h) MAD Penetapan Usulan. Dari banyaknya anggota kelompok SPP ini partisipasinya dan keikutsertaannya dalam PNPM-Mandiri Perdesaan khususnya SPP ini sangatlah bagus tidak ada masalah. Mulai dari pengembalian dana pinjaman di Dusun Belencong tidak ada anggota dari SPP yang tidak menyetor dana pinjaman ke UPK. Dampak Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Dusun Belencong Desa Midang Kecamatan Gunungsari. Dengan adanya kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Dusun Belencong Desa Midang ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Dusun Belencong khususnya, karena dengan adanya SPP ini perekonomian masyarakat khususnya para anggota kelompok SPP di Dusun Belencong menjadi meningkat. Terutama kaum ibu-ibu yang menjadi anggota SPP tersebut, mereka mengaku sangatlah terbantu dengan pinjaman tambahan modal dari SPP tersebut, dari usahanya yang akan mulai bangkrut bisa terbantu dengan pinjaman tambahan modal yang didapat dari SPP,

sehingga usahanya bisa lancar kembali dan perekonomian keluarga bisa lebih sejahtera lagi. Hal ini dapat kita lihat dari terpenuhinya kebutuhan mendasar keluarga seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, pendidikan dan biaya kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumhana. (2002). *Hukum Keuangan Daerah*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Gunawan. (2002). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lexy Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Manulang. (2011). "Pengertian Ekonomi", dlm <http://HistoryofIndonesia>. Diambil tgl 20 Mei 2011.
- Muflich Ayib. (2008). *Petunjuk Teknis Operasional (PTO) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan*. Jakarta: Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Muflich Ayib. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat dan Program Pengembangan Kecamatan (PNPM-PPK)*. Jakarta: Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Purwanti, *Dasar-dasar Metodologi penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Jurnal Transformasi

Volume 2 Nomor 2 Edisi September 2016

PLS FIP IKIP Mataram

Narbuko dan Achmadi. (2007). *Metodelogi*

Penelitian. Jakarta: PT.Bumi Aksara.